

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah *hybrid* antara kuantitatif dan kualitatif. Sebelum itu, penulis melakukan studi pustaka terlebih dahulu untuk memahami lebih dalam mengenai topik yang dipilih dan pertanyaan yang akan diajukan serta dibahas. Metode penelitian kuantitatif yang penulis lakukan adalah penyebaran kuesioner secara *online* melalui *Google form*. Metode penelitian kualitatif yang akan penulis lakukan adalah wawancara kepada pendeta yang biasa menangani anak-anak dan sekolah minggu, serta melakukan studi literatur untuk lebih memahami hal yang dimaksud dengan sikap jujur dan indikator yang menandakan bahwa orang tua sudah berhasil menumbuhkan nilai kejujuran di dalam diri anaknya.

Sugiyono (2013) menuliskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang detail dan mendalam. Sedangkan penelitian kuantitatif meneliti sesuatu yang bersifat kuantitas/besaran populasi dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan.

3.1.1. Wawancara Pendeta

Wawancara dilakukan terhadap Pendeta Rusdi, Gembala Sidang dari Gereja Kristen Baptis Jakarta yang terletak di Cengkareng, untuk mendapatkan data mengenai kaitan nilai kejujuran dengan agama Kristen. Wawancara dilakukan melalui *WhatsApp*. Beliau lebih memilih melakukan wawancara dengan

menjawab *list* pertanyaan yang diberikan dan tidak bisa wawancara langsung via *Zoom* dikarenakan kesibukannya.

Pendeta Rusdi mengatakan bahwa beliau masih sering mendapati anak-anak sekolah minggu berkata tidak jujur, contohnya adalah ketika mereka seharusnya mengerjakan saat teduh 1 hari 1x (setiap hari), namun mereka kerjakan semua dalam 1 hari.

Beliau menjelaskan bahwa kejujuran adalah hal yang sangat penting, dikarenakan kejujuran merupakan bagian dari moral yang ditekankan dalam Alkitab. Ketika Adam jatuh dosa, Tuhan menuntut kejujuran dari "Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Ku-larang engkau makan itu?" (Kejadian 3:11). Kejujuran dituntut dari berbagai aspek kehidupan manusia, dalam hal rohani; menyangkut kejujuran akan dosa dan dalam hal relasi dengan orang lain; dituntut berkata jujur, tidak memfitnah, dan di berbagai aspek hidup lainnya. Jika bagi kebanyakan orang menganggap kejujuran adalah kerugian tetapi Allah menjanjikan berkat-Nya bagi orang jujur. Allah memandang orang yang jujur berharga di mata-Nya sehingga Allah memuliakan mereka, Allah menjaga mereka dan Allah akan menjadi pembelanya.

Beliau juga menjelaskan bahwa tidak semua kejujuran memiliki nilai yang sama. Tidak semua kejujuran memiliki nilai yang sama. Ada yang jujur karena mengetahui jika berbohong maka kebohongannya terbongkar, kejujuran seperti ini adalah dikarenakan terpaksa karena tidak dapat berbohong. Ada yang jujur karena keuntungannya dengan berkata jujur maka disukai orang atau mendapat pujian

dari orang. Ada yang jujur dikarenakan berfokus kepada Tuhan, orang ini hanya memandang kepada Tuhan yang ingin kejujuran adalah karakternya, bukan jujur karena keadaan atau ada keuntungan. Kejujuran seperti ini berani menanggung risiko apa pun karena kejujurannya.

Mudah atau tidaknya kejujuran itu dilihat dari risiko yang ditimbulkannya. Jika risikonya semakin berat semakin sulit seseorang untuk jujur, contoh: jika akibat kejujurannya akan kehilangan harga diri, kehilangan keuntungan atau kehilangan pekerjaan

Beliau juga mengatakan bahwa penilai kejujuran orang Kristen adalah Allah sendiri. Sehingga nilai kejujuran orang Kristen bukan berdasarkan penilaian manusia tetapi penilaian Allah. Kejujuran berdasarkan penilaian manusia, akhirnya sangat situasionalnya, tergantung apa diketahui orang atau tidak tetapi kejujuran penilaian Allah bersifat moral, artinya seseorang berkata jujur dikarenakan memang itulah yang dikatakan oleh Allah. Sehingga perkataan Allah menjadi tolak ukur dari nilai kejujuran itu.

Pendeta Rusdi juga menjelaskan bahwa Agama memegang peranan yang sangat penting membentuk karakter seorang anak. Dikarenakan semua agama di dalam kitab sucinya terdapat ajaran-ajaran moral. Jikalau anak tidak diajarkan agama tentu sangat berpengaruh dalam hidup moralnya. Ajaran-ajaran moral jika diajarkan dan diterapkan akan membentuk karakter seseorang, di dalam Kekristenan percaya akan kuasa Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya yang membentuk karakter seseorang seperti Kristus.

Karena begitu pentingnya agama maka sejak kecil anak-anak harus diajarkan agama. Di dalam Kekristenan sendiri moral bertumbuh bukan karena diajarkan betul atau salah tapi bertumbuh melalui hubungan dengan Allah. Jadi penekanan pendidikan Kristen diawali pengenalan akan Allah, ini seperti sumber air bagi sebuah pohon sehingga akarnya kokoh, bertumbuh dan berbuah. Pengenalan Allah ini secara otomatis akan membawa manusia bertumbuh dalam hal moralnya.

Menurut Pendeta Rusdi, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai kejujuran anaknya. Hal ini dikarenakan merekalah yang memiliki waktu terlama sehari-hari dengan anak. Dan anak-anak melihat secara langsung kehidupan mereka, sehingga orang tua bukan hanya mengajarkan tapi seharusnya juga menjadi contoh.

Alkitab memiliki bahasa yang sukar dimengerti oleh anak, oleh karena itu cerita dalam tokoh Alkitab dapat membantu anak-anak mengerti nilai kejujuran lebih baik. Cerita tokoh Alkitab yang dapat mengajarkan mengenai kejujuran menurut Pendeta Rusdi adalah cerita perubahan saudara-saudara Yusuf yang akhirnya jujur dan meminta maaf atas kesalahannya, kisah 12 orang pengintai: 10 orang berbohong dan 2 orang yang jujur, kisah Ananias dan Safira, kisah Petrus yang menyangkal Tuhan, kisah raja Daud yang akhirnya mau mengakui kesalahannya. Beliau juga mengatakan bahwa anak-anak akan lebih paham mengenai Firman Tuhan jika diajarkan melalui visual.

Kesimpulan dari wawancara yang dilakukan adalah bahwa kejujuran tidak memiliki tolak ukur yang pasti karena hanya berdasarkan penilaian manusia, tetapi kejujuran dalam Agama berdasarkan oleh nilai dari Allah, sehingga perkataan Allah yang menjadi tolak ukur nilai kejujuran itu. Agama juga memegang peranan yang sangat penting membentuk karakter seorang anak. Dikarenakan semua agama di dalam kitab sucinya terdapat ajaran-ajaran moral. Alkitab memiliki bahasa yang sukar dimengerti oleh anak, oleh karena itu cerita dalam tokoh Alkitab dapat membantu anak-anak mengerti nilai kejujuran lebih baik. Selain itu, anak-anak juga dapat lebih memahami ajaran jika melalui visual. Ajaran-ajaran moral jika diajarkan dan diterapkan akan membentuk karakter seseorang. Karena begitu pentingnya agama maka sejak kecil anak-anak harus diajarkan agama. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai kejujuran anaknya. Hal ini dikarenakan merekalah yang memiliki waktu terlama sehari-hari dengan anak

3.1.2. Kuesioner

Kuesioner ini dilakukan untuk memastikan hipotesis penulis bahwa banyak anak-anak yang berkata/bertindak tidak jujur. Selain itu, kuesioner ini dilakukan agar penulis dapat lebih mengerti target sasaran yang dituju dan mengerti hal yang mereka butuh kan. Sehingga nantinya media informasi yang dibuat dapat sesuai dengan hal yang mereka butuh kan.

Kuesioner ini penulis sebarakan secara *online* melalui *Google Form* kepada orang tua yang tinggal didaerah Jabodetabek. Penulis melakukan penyebaran kuesioner dengan teknik *Non Random Sampling*, di mana penulis akan meminta

orang tua teman-teman, teman ayah dan ibu penulis, kerabat, dan orang-orang yang dikenal memiliki anak berusia 5-9 tahun untuk mengisinya.

Besaran sampel yang penulis dapatkan adalah 100 orang. Hal ini berdasarkan rumus Slovin dengan derajat ketelitian 10%. Populasi anak berumur 5-9 tahun adalah 1.907.666(Jakarta 794.100 jiwa, Bogor 569.371 jiwa, Depok 106.147, Tangerang 188.086 jiwa, Bekasi 249.962).

$$\begin{aligned} S &= N/(1+N \times E^2) \\ &= 1.907.666/(1+1.907.666 \times 0,1^2) \\ &= 1.907.666/(1+1.907.666 \times 0,01) \\ &= 1.907.666/(1+19.076,66) \\ &= 1.907.666/(19.077,66) \\ &= 99,9947 \\ &= 100 \text{ responden} \end{aligned}$$

Setelah melakukan penyebaran kuesioner, penulis mendapatkan total 106 responden. Orang tua yang memiliki anak berumur 5-9 berjumlah 70 orang.

Tabel 3.1 Hasil Kuesioner

| Pertanyaan | Ya/Pernah | Tidak/ Tidak Pernah |
|---|--|---------------------|
| Menurut Anda, apakah nilai kejujuran itu penting? | 100% | 0% |
| Menurut Anda, apakah nilai moral yang diajarkan oleh agama itu berguna? | 100% | 0% |
| Menurut Anda, apakah nilai kejujuran itu harus diajarkan sejak dini? | 100% | 0% |
| Pernahkah Anda mendapati anak Anda tidak jujur? | 93,3% | 6,7% |
| Menurut Anda, mengapa anak Anda tidak jujur? (<i>multiple answer</i>) | <ul style="list-style-type: none"> - Tidak mau mengakui kesalahan 41% - Sebagai cara untuk meraih sesuatu yang diinginkan (contoh: tidak jujur sudah mengerjakan PR agar dapat menonton TV) 33% - Menghindari konflik 25,7% - Ketika menginginkan sesuatu 19% - Menguji respons orang tua (contoh: tidak jujur untuk melihat apakah kita marah atau tidak) 14% - <i>Others</i> | |
| Apakah Anda sudah mengajarkan nilai | 100% | 0% |

| | | |
|--|---|------|
| kejujuran pada anak Anda? | | |
| Jika sudah, dengan cara apa? (<i>multiple answer</i>) | <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pengertian mengenai apa itu yang baik dan yang tidak 86,7% - Memberikan contoh yang baik 51,4% - <i>Others</i> | |
| Bagaimana cara Anda tahu bahwa Anda sudah berhasil mengajarkan anak Anda mengenai kejujuran (indikator keberhasilan)? (<i>multiple answer</i>) | <ul style="list-style-type: none"> - Sudah mau mengakui kesalahannya 68,6% - Bisa membedakan mana yang jujur dan yang tidak 55,2% - Mau mengembalikan barang yang ia temui 13,3% - Mengerjakan tugasnya sendiri 17,1% - Tidak diam-diam memakan makanan yang tidak boleh ia makan 17,1% - <i>Others</i> | |
| Jika belum, mengapa? | - | |
| Apakah Anda sudah mengajarkan mereka mengenai agama sejak dini? | 98,1% | 1,9% |
| Apakah Anda pernah membacakan buku cerita pada anak Anda? | 94,3% | 5,7% |
| Jika tidak pernah, mengapa? (<i>multiple</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Anak saya bisa membaca sendiri | |

| | | |
|---|---|-------|
| <i>answer)</i> | 35,8% | |
| | - Tidak memiliki waktu 32,1% | |
| | - <i>Others</i> | |
| Apakah Anda mempunyai buku cerita tokoh Alkitab? | 76,4% | 23,6% |
| Menurut Anda, apakah dengan melalui cerita tokoh dalam Alkitab, anak Anda dapat lebih memahami nilai yang diajarkan Alkitab (kejujuran)? | 98,1% | 1,9% |
| Apakah anak Anda senang membaca/dibacakan buku cerita? | - Ya 80% | |
| | - Tidak 4,8% | |
| | - Mungkin 15,2% | |
| Menurut Anda, buku seperti apa yang dibutuhkan anak Anda untuk dapat mengajarkannya mengenai kejujuran? (<i>multiple answer</i>) | - Mudah dimengerti 79% | |
| | - Memiliki cerita yang menarik 61% | |
| | - Yang penuh gambar 39% | |
| | - Yang penuh warna 29,5% | |
| | - Yang kokoh dan tidak mudah rusak 4,8% | |
| | - <i>Others</i> | |
| Menurut Anda, konten seperti apakah yang harus ada di dalam buku agar lebih membantu anak mengerti inti cerita yang diberikan? (<i>multiple answer</i>) | - Terdapat kesimpulan/moral 71,4% | |
| | - Konten fakta-fakta unik 42,9% | |
| | - Terdapat aktivitas seperti mencocokkan gambar 39% | |

| | |
|--|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Yang memiliki dual bahasa 17,1% - <i>Others</i> |
|--|--|

Hasil kuesioner yang telah penulis lakukan adalah, orang tua sudah mengerti pentingnya nilai kejujuran dan agama serta peran mereka sebagai pembimbing anak, serta sudah banyak orang tua yang mengajarkan anaknya kejujuran sejak dini. Hipotesis yang dibuat oleh penulis terbukti benar, yaitu bahwa hampir semua orang tua pernah mendapati anaknya berkata ataupun bertindak tidak jujur. Kemudian dapat diketahui bahwa sudah banyak orang tua yang membacakan buku cerita untuk anaknya, sehingga tidak diperlukan sebuah anjuran untuk membuat orang tua membacakan buku cerita untuk anaknya. Selain itu, hampir semua anak berumur 5-9 tahun gemar membaca ataupun dibacakan cerita. Dari data tersebut, dapat diketahui pula bahwa cerita yang mudah dimengerti, menarik, penuh gambar dan warna serta durabilitas yang tinggi penting untuk anak-anak. Buku yang memberikan kesimpulan dan moral cerita, fakta-fakta unik, aktivitas, serta *dual* bahasa dapat lebih membantu anak-anak mengerti inti cerita yang ingin disampaikan.

3.1.3. *Forum Group Discussion*

Penulis melakukan FGD pada hari jumat, 26 Oktober 2020 pada pukul 18.00 sampai 18.34. FGD ini dilakukan bersama dengan Mikayla Holy Saputra kelas 3 SD, Kathreen Noya Rasasukati kelas 3 SD, dan Raphita Margaretta Situmeyang

kelas 1 SD. Mikayla, Kathreen, dan Raphita bersekolah di Sekolah Citra Kasih di Jakarta Barat.

Dari hasil FGD yang dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa anak-anak sudah diajarkan dan mengerti mengenai benar atau salahnya suatu tindakan. Mereka sudah mengerti hal yang tidak boleh dilakukan ataupun yang boleh dilakukan. Namun, mereka masih bertindak ataupun berkata yang tidak jujur. Ketika ditanyakan alasan mereka ataupun sekiranya teman mereka berbohong, mereka selalu menjawab tidak tahu. Anak-anak umur 5-9 tahun juga gemar membaca, namun untuk anak umur 5-6 tahun masih belum terlalu bisa membaca dengan lancar, sehingga mereka lebih suka dibacakan cerita oleh orang tua mereka ketimbang harus membacanya sendiri. Bagi mereka, cerita dengan gambar menjadi sangat menarik dibandingkan cerita yang hanya ada tulisannya saja. Namun terkadang gambar membuat mereka hilang fokus melihat bacaan, sehingga gambar yang dibuat haruslah dapat menceritakan cerita dari buku itu.

3.1.4. Studi Literatur

Studi literatur yang penulis lakukan bertujuan untuk membuat isi/konten dari buku cerita tokoh dalam Alkitab yang akan penulis buat. Studi literatur ini penulis memakai Alkitab sebagai pedoman utama cerita. Penulis juga menggunakan buku “The Children’s Bible: Kisah Alkitab untuk Anak” karya Murray Wats sebagai acuan buku kedua.

Dari hasil kuesioner yang disebarakan kepada orang tua serta studi pustaka melalui buku “Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak” karya Ibung, Dian.

Diketahui bahwa alasan anak-anak tidak jujur adalah dikarenakan mereka tidak mau mengakui kesalahan yang telah mereka perbuat dan takut akan hukuman yang nanti akan mereka terima, *white lie* (tidak berbohong sepenuhnya atau tidak mengatakan semuanya) yang dikatakan orang tua akan membuat anak merasa bahwa *white lie* adalah hal yang boleh dilakukan, ketika anak menginginkan sesuatu (tidak jujur bahwa mereka sudah mengerjakan PR agar dapat nonton TV), tidak percaya diri, suka melebih-lebihkan, menghindari konflik, serta mencari perhatian.

Dari alasan mengapa anak berbohong diatas, maka cerita yang akan dipilih untuk buku cerita haruslah berhubungan dengan alasan tersebut. Sehingga, dipilahlah cerita:

3.1.4.1. Kisah 12 orang pengintai

Kisah kedua belas pengintai diambil dari Kitab Bilangan pasal 13-14.

Setelah bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, mereka hidup di Gurun. Hidup di gurun sangatlah sulit, mata air sulit untuk didapatkan, sehingga bangsa Israel sering membayangkan tanah Mesir yang subur. Akhirnya berfirmanlah Allah kepada Musa “Kirimkanlah satu orang dari setiap suku Israel untuk melihat keadaan di tanah Kanaan”. (fakta: Kanaan adalah tanah yang dijanjikan oleh Allah kepada umat Israel). Lalu Musa pun memilih kepala-kepala dari suku Israel, yaitu: dari suku Ruben: Syamua bin Zakur, dari suku Simeon: Safat bin Hori, dari suku Yehuda: Kaleb bin Yefune, dari suku Isakhar: Yigal bin Yusuf, dari suku

Efraim: Hosea bin Nun (Musa menamainya Yosua), dari suku Benyamin:
Palti bin Rafu, dari suku Zebulon: Gadiel bin Sodi, dari Ssku Manasye:
Gadi bin Susi, dari suku Dan: Amiel bin Gemali, dari suku Asyer: Setur
bin Mikhael, dari suku Naftali: Nahbi bin Wofsi, dari dari suku Gad:
Guel bin Makhi. Semua bertotal 12 orang.

Maka Musa menyuruh mereka untuk melihat Tanah Kanaan. Katanya “Pergilah dari sini ke Tanah Kanaan, amatilah bagaimana keadaan tanah itu beserta bangsa yang ada di sana. Dan bawalah pulang hasil negeri itu”. (ketika musim itu, hasil yang ada di sana adalah anggur)

Kedua belas pengintai itu jalan menelusuri padang gurun hingga sampai di negeri Kanaan. Negeri Kanaan itu adalah tanah yang subur, seperti apa yang sudah Tuhan janjikan. Tanah itu berlimpah akan susu dan madu. Ada banyak bangsa yang menghuni Tanah Kanaan, dan mereka bangsa yang kuat. Melihat orang-orang yang menempati Tanah Kanaan sangatlah kuat dan tingi besar, kesepuluh orang pengintai itu takut melihatnya. Sementara 2 orang pengintai yang lain, yaitu Yosua dan Kaleb itu pun mengambil setandan anggur, juga beberapa buah delima dan ara untuk dibawa pulang. Sesudah 40 hari, pulanglah mereka dan langsung menemui Musa untuk memberitakan kabar serta memperlihatkan hasil (anggur, ara, dan delima) dari negeri itu.

Para 10 pengintai memberikan kabar buruk kepada orang Israel dengan berkata “Negri Kanaan betul berlimpah akan susu dan madu, dan barang yang kami bawa adalah hasilnya. Namun, bangsa yang tinggal di sana sangatlah besar. Kita akan sulit untuk menaklukkannya”. Dikarenakan sepuluh orang pengintai itu melihat bahwa bangsa yang menduduki Tanaan Kanaan sangatlah kuat, mereka merasa takut untuk melawannya. Sehingga mereka tidak mau melawan mereka dan memutuskan untuk berkata tidak jujur dengan melebih-lebihkan fakta mengenai orang-orang di Tanah Kanaan itu agar Bangsa Israel yang lain akan ikut merasa takut dan tidak mau melawan mereka “Bangsa itu memakan penduduknya sendiri” lanjut mereka.

Berbeda dengan kesepuluh pengintai lainnya, hanya Kaleb dan Yosua yang berkata jujur dan dengan berkata “Kita pasti bisa mengalahkan bangsa itu”. “Tuhan pasti akan selalu membantu dan membimbing kita”.

Bangsa Israel lebih percaya akan kebohongan dari 10 pengintai itu. Mereka patah semangat dan tidak percaya bahwa Tuhan akan membantu mereka. Bahkan bangsa Israel mengancam ingin membutuh Kaleb dan Yosua yang berkata jujur.

Melihat kelakuan bangsa Israel, Tuhan pun murka. Tuhan akhirnya menghukum bangsa Israel. “Semua orang yang berangkat dari Mesir tidak akan masuk ke Tanah yang sudah Ku janjikan. Semua orang akan

mati di gurun ini setelah berputar-putar setelah 40 tahun. Hanya Yosua dan Kaleb yang bisa menempati tanah itu karena mereka tetap setia kepada-Ku.”

Kesimpulan cerita yang 10 pengintai itu tidak memiliki Iman bahwa Tuhan sanggup menolong mereka mengalahkan musuh. Mereka merasa takut dan ingin melakukan segala cara agar Bangsa Israel tidak berperang dengan orang-orang Kanaan itu (tidak jujur untuk meraih sesuatu). Ia memilih mengatakan hal yang tidak jujur dan melebih-lebihkan fakta mengenai orang-orang Kanaan memakan orang dan membuat orang Israel gentar dan takut. Kebohongan yang dikatakan 10 orang itu membuat mereka dan Bangsa Israel yang lebih percaya kebohongan mereka itu tidak dapat masuk kedalam tanah Kanaan. Hanya orang jujur dan beriman seperti Yosua dan Kaleb lah yang dapat masuk ke tanah Kanaan.

Moral cerita adalah Kebohongan yang kamu katakan tidak hanya merugikan kamu, namun juga orang lain. Berbohong untuk meraih sesuatu adalah hal yang tidak benar dimata Tuhan dan juga manusia. Melebih-lebihkan sesuatu hal juga bukanlah hal yang patut dilakukan. Tindakan tidak jujur mu mungkin tidak diketahui oleh manusia, namun ketidakjujuran apapun itu tidak akan luput dari penglihatan Tuhan yang maha tahu.

3.1.5. Studi Eksistensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020), studi merupakan penelitian suatu kasus secara mendalam dan utuh. Sedangkan eksisting diambil dari bahasa Inggris eksisting yang berarti ada. Sehingga studi eksisting berarti sebuah penelitian pada suatu kasus yang sudah ada secara mendalam dan utuh. Studi eksisting yang penulis lakukan bertujuan untuk melihat cara penyampaian cerita dari buku-buku mengenai pembelajaran kejujuran pada anak yang sudah ada di pasaran.

3.1.5.1. Hasil Studi Eksistensi Buku Cerita Kejujuran

Buku Kumpulan Cerita Fabel Kejujuran dan Antikorupsi ini memiliki 10 cerita di dalamnya dengan total 84 halaman. Satu cerita menggunakan paling banyak 9 halaman dan paling sedikit 5 halaman. Peran utama selalu berbeda di dalam setiap cerita, namun selalu menggunakan karakter binatang sebagai pemerannya.

Cerita dibuat sangatlah ringan tanpa perlu banyak berpikir untuk mengerti inti dan maksud ceritanya. Penulis menggunakan bahasa baku dalam cerita ini, namun tidak ada kata-kata yang sulit dimengerti. Setiap kata yang digunakan adalah kata-kata yang sering dipakai sehari-hari. Alur cerita diambil dari sudut pandang orang ke-3 yang bercerita mengenai semuanya.

Cerita diawali dengan pengenalan tokoh ataupun latar tempat. Kemudian mulai kepada kehidupan tokoh dan konflik ceritanya. Diakhiri dengan menurunnya konflik cerita dan penyelesaian masalahnya. Cerita

dibuat singkat dan tidak bertele-tele. Di akhir cerita selalu diberi bagian untuk pesan moral cerita yang diangkat.



Gambar 3. 1 Buku Kumpulan Cerita Fabel Kejujuran & Antikorupsi (Utami dan Pertiwi, 2018)

3.1.5.2. Hasil Studi Eksistensi Buku Cerita Tokoh Alkitab

Buku 74 Cerita Alkitab Anak Aktif ini memiliki total 74 cerita di dalamnya dengan 160 halaman. Masing-masing cerita menggunakan 2 halaman. Buku ini memuat cerita yang ada di Alkitab bagian Perjanjian Lama serta Perjanjian Baru. Terdapat cerita yang menyambung antara 2-3 cerita, namun ada juga cerita yang terpisah dari yang lain.

Cerita yang dituliskan berdasarkan cerita asli di Alkitab, namun menggunakan bahasa yang lebih dimengerti anak-anak. Penulis menggunakan bahasa baku dalam cerita ini, namun tidak ada kata-kata yang sulit dimengerti. Setiap kata yang digunakan adalah kata-kata yang sering dipakai sehari-hari. Kata-kata sulit yang ada di Alkitab diganti oleh penulis dengan kata yang memiliki arti yang sama namun dapat dimengerti oleh anak-anak; menggunakan kata sinonim dari di Alkitab. Penulis juga mencoba memasukkan unsur rima dan pengulangan ke dalam cerita agar

cerita yang dibuat dapat lebih mudah diterima oleh pembaca. Alur cerita diambil dari sudut pandang orang ke-3 yang bercerita mengenai semuanya.

Cerita dibuat dengan lebih menarik serta memberikan kalimat yang dapat menarik perhatian anak, seperti “kemudian Allah berkarya. Namun, Dia tidak menggunakan tangannya. Dia juga tidak menggunakan mesin canggih. Ia hanya menggunakan Firman” (Hartman, 2010). Cerita dibuat lebih seru dengan teknik *storytelling* sehingga pembaca dibuat tertarik untuk membacanya. Cerita diawali dengan pengenalan tokoh ataupun latar tempat.



Gambar 3. 2 Buku 74 Cerita Alkitab Anak Aktif (Bob Hartman, 2010)

3.1.6. Studi Referensi

Pada Minggu, 6 September 2020, penulis berkunjung ke Gramedia di Mall Daan Mogot, Jakarta Barat, untuk melakukan studi referensi buku cerita anak. Tujuan studi referensi ini adalah untuk menganalisis konten dan visual dari buku cerita anak yang sudah ada, seperti pewarnaan, jalan cerita, teks, dan *layout*, serta mengidentifikasi *strength* dan *weakness* dari buku-buku tersebut. Hal ini bertujuan

agar buku yang nantinya penulis ciptakan dapat menjadi buku yang berguna untuk para orang tua untuk dapat menumbuhkan nilai kejujuran pada anak mereka.

3.1.6.1. Hasil Studi Referensi 1



Gambar 3. 3 Buku Alkitab Dalam Gambar: Cerita Untuk Si Kecil

Tabel 3.2 Spesifikasi Buku Alkitab Dalam Gambar: Cerita Untuk Si Kecil

| | |
|----------|---|
| Judul | Alkitab Dalam Gambar: Cerita Untuk Si Kecil |
| Penulis | copyright: Zonderkidz Ilustrasi: Josèe Masse |
| Penerbit | PT BPK Gunung Mulia |
| Ukuran | 21,5 x 27,5 cm |

| | |
|---------|--|
| Halaman | 144 halaman |
| Bahasa | Indonesia dan Inggris |
| Harga | 138.000 |
| Bahan | Sampul: Art Cartoon/hard cover; Isi: HVS |
| Jilid | <i>Perfect binding hard cover</i> |
| Umur | 5+ |

Tabel 3.3 SWOT Alkitab Dalam Gambar: Cerita Untuk Si Kecil

| | |
|-----------------|---|
| <i>Strength</i> | Menggunakan dua bahasa sehingga dapat digunakan untuk anak yang terbiasa menggunakan bahasa Inggris maupun Indonesia. Mempunyai banyak cerita di dalamnya. |
| <i>Weakness</i> | Tulisan yang berbahasa Inggris terkadang sulit dibaca karena berwarna merah dan seperti tertutup oleh warna di belakangnya. Teks tulisan yang terlalu kecil sehingga anak-anak sulit membacanya dan mengharuskan orang tua yang membacakannya. Karakter bukan menjadi peran utama dalam cerita. |
| Cerita | Menggunakan bahasa yang baku dan dipersingkat, 1 cerita dalam 3 halaman. |
| Karakter | Memakai karakter sesuai dalam Alkitab. |
| Ilustrasi | Memakai ilustrasi kartun dengan <i>outline</i> warna tipis. Teknis mewarnai seperti menggunakan pensil warna dengan gradasi simple. Warna-warna yang digunakan adalah warna soft seperti dari pensil warna dengan sedikit tekstur. Ilustrasi karakter dibuat |

| | |
|--------|--|
| | tidak realis namun tidak meninggalkan bentuk asli. |
| Teks | Menggunakan jenis teks <i>informal</i> , dengan teks didalam ilustrasi. <i>Teks</i> rata kiri. Judul cerita diletakan diatas halaman. Judul menggunakan <i>bold</i> serta diberi ayat Alkitab dimana cerita ini diambil. Teks bacaan diletakan di bawah setiap halaman. Teks bahasa Indonesia dengan warna hitam, dan teks bahasa Inggris dengan warna merah dan miring. Font menggunakan <i>sans serif</i> dan <i>handwriting</i> . |
| Layout | Setiap halaman didominasi oleh ilustrasi. Menggunakan <i>double page spread</i> dengan teks sebagian besar dibagian bawah halaman. |

3.1.6.2. Hasil Studi Referensi 2



Gambar 3. 4 Buku Alkitab Kecil: Cerita Alkitab Bergambar

Tabel 3.4 Spesifikasi Buku Alkitab Kecil: Cerita Alkitab Bergambar

| | |
|----------|---|
| Judul | Alkitab Kecil: Cerita Alkitab Bergambar |
| Penulis | Robin Currie Ilustrasi oleh Cindy Brownsberg Adam Diterjemahkan oleh Joane Lynne Nahumury |
| Penerbit | PT BPK Gunung Mulia |
| Ukuran | 13,5 x 18 cm |
| Halaman | 46 Halaman |

| | |
|--------|---|
| Bahasa | Indonesia dan Inggris |
| Harga | 110.000 |
| Bahan | Sampul: Art Cartoon/hard cover; Isi: Karton |
| Jilid | <i>Perfect binding hard cover</i> |
| Umur | Balita |

Tabel 3.5 SWOT Alkitab Kecil: Cerita Alkitab Bergambar

| | |
|-----------------|--|
| <i>Strength</i> | Menggunakan dua bahasa sehingga dapat digunakan untuk anak yang terbiasa menggunakan bahasa Inggris maupun Indonesia. Mempunyai banyak cerita di dalamnya. Terdapat bantuan yang mengajarkan orang tua gerakan yang memudahkannya membacakan cerita untuk anaknya. |
| <i>Weakness</i> | Cerita yang diceritakan sangat dipersingkat sehingga anak tidak mengetahui keseluruhan cerita. |
| Cerita | Menggunakan bahasa yang baku dan dipersingkat, 1 cerita 1 halaman. |
| Karakter | Memakai karakter sesuai dalam Alkitab. |
| Ilustrasi | Memakai ilustrasi kartun dengan <i>outline</i> warna hitam tipis. Teknis mewarnai seperti menggunakan krayon dengan gradasi simpel. Warna-warna yang digunakan adalah warna rada pudar seperti menggunakan krayon dengan sedikit tekstur. |
| Teks | Menggunakan jenis teks <i>formal</i> , dengan teks diluar ilustrasi. Teks cerita rata kiri. Teks untuk orang tua masuk ke dalam rata kiri. Teks doa rata kanan. Teks doa <i>bold</i> . Teks cerita dan ilustrasi |

| | |
|--------|--|
| | <p>di halaman yang berbeda. Halaman kiri untuk teks cerita dan ilustrasi di halaman kanan. Judul menggunakan <i>bold</i> dengan ayat alkitab di bawahnya. Teks cerita menggunakan teks reguler dan di bawahnya ada teks untuk orang tua memperagakan gerakan dengan cetak miring dan warna merah (untuk bahasa Indonesia). Teks bahasa Indonesia diletakan di bagian atas. Teks berbahasa Inggris diletakan di bagian. Font menggunakan <i>sans serif</i> dengan judul <i>handwriting</i>.</p> |
| Layout | <p>Menggunakan <i>single page illustration</i>. Teks bacaan di halaman kiri dan ilustrasi di halaman kanan.</p> |

3.1.6.3. Hasil Studi Referensi 3



Gambar 3. 5 Buku Fabel Sains

Tabel 3.6 Spesifikasi Buku Fabel Sains

| | |
|----------|--|
| Judul | Fabel Sains: Kumpulan Cerita Hewan Pilihan |
| Penulis | Penulis: Siti Anisah Ilustrator: InnerChild, Gage Studio, Herni Nurul Fajri, dan Wenni Stefanie |
| Penerbit | Bhuana Ilmu Populer |
| Ukuran | 18 x 24 cm |
| Halaman | 116 Halaman |
| Bahasa | Indonesia |
| Harga | 110.000 |
| Bahan | Sampul: Art Cartoon; Isi: Karton |
| Jilid | <i>Perfect binding soft cover</i> |
| Umur | 5+ |

Tabel 3.7 SWOT Buku Fabel Sains

| | |
|-----------------|---|
| <i>Strength</i> | Menjelaskan mengenai binatang menggunakan sebuah cerita (<i>storytelling</i>), memberikan fakta unik mengenai binatang yang diceritakan di setiap akhir cerita. |
| <i>Weakness</i> | Teks bacaan yang rata tengah, sehingga membuat anak yang membacanya lebih sulit dibandingkan yang rata kiri. |
| Cerita | Cerita ringan dan penuh percakapan antar karakter. Cerita bertujuan untuk mengenalkan binatang. |
| Karakter | Memakai karakter binatang yang diberi nama dan dapat berbicara |

| | |
|-----------|---|
| | selayaknya manusia. |
| Ilustrasi | Memakai ilustrasi kartun tanpa <i>outline</i> . Teknis mewarnai seperti menggunakan pensil warna dengan gradasi <i>simple</i> . Warna-warna yang digunakan adalah warna <i>soft</i> seperti dari pensil warna dengan sedikit tekstur. |
| Teks | Menggunakan jenis teks <i>formal</i> , dengan teks diatas dan dibawah ilustrasi. Teks cerita rata-rata tengah dan disesuaikan dengan letak ilustrasi. Teks cerita ada yang diletakan di atas halaman dan ada juga yang di bawah halaman. Teks untuk halaman fakta unik diletakan d di atas. Dengan judul <i>bold</i> di atasnya. Font menggunakan <i>sans serif</i> . Judul menggunakan font <i>handwriting</i> . |
| Layout | Menggunakan <i>single page illustration</i> . Ilustrasi di setiap halaman berbeda dengan teks bacaan di setiap halaman. |

3.1.6.4. Hasil Studi Referensi 4



Gambar 3. 6 Buku Jangan Pipis Sembarangan

Tabel 3.8 Spesifikasi Buku Jangan Pipis Sembarangan

| | |
|----------|---|
| Judul | Seri Berani Menegur: Jangan Pipis Sembarangan |
| Penulis | Penulis: Alby Syafie Ilustrator: Aira Rumi |
| Penerbit | Gema Insani |
| Ukuran | 20 x 21 cm |
| Halaman | 32 Halaman |
| Bahasa | Indonesia |
| Harga | 30.000 |
| Bahan | Sampul: Art Carton; Isi: art paper |
| Jilid | <i>Perfect binding soft cover</i> |
| Umur | 5+ |

Tabel 3. 9 SWOT Buku Jangan Pipis Sembarangan

| | |
|-----------------|---|
| <i>Strength</i> | Mengajarkan etika untuk tidak kencing sembarangan dengan sebuah cerita (<i>story telling</i>), memberikan fakta mengenai inti cerita (kencing sembarangan) di dalam Alquran. Kata-kata yang penting di dalam kalimat ditekankan dengan diberi warna yang berbeda. Memberikan aktivitas di bagian akhir buku sesuai dengan cerita. |
| <i>Weakness</i> | Dikarenakan tulisan ditaruh diatas ilustrasi, sehingga terkadang kata yang ingin ditekankan dengan warna berbeda menjadi sulit |

| | |
|-----------|--|
| | dibaca. Seperti tulisan warna pink diatas rumput berwarna hijau tua dengan tekstur rumput yang rada hitam, sehingga membuatnya sulit dilihat. |
| Cerita | Cerita ringan dan penuh percakapan antar karakter. Cerita bertujuan untuk mengajarkan etika. |
| Karakter | Memakai karakter anak-anak. |
| Ilustrasi | Memakai ilustrasi kartun tanpa <i>outline</i> . Teknis mewarnai seperti menggunakan pensil warna dengan gradasi <i>simple</i> . Warna-warna yang digunakan adalah warna <i>soft</i> seperti dari pensil warna dengan sedikit tekstur. |
| Teks | Menggunakan jenis teks <i>informal</i> , dengan teks yang melengkung didalam ilustrasi. Menggunakan rata tengah dan melengkung ke atas agar terkesan tidak kaku. Font yang dipakai adalah jenis <i>sans serif</i> dan <i>handwriting</i> . Teks dibentuk tidak kaku. |
| Layout | Setiap halaman didominasi oleh ilustrasi. Menggunakan <i>double page spread</i> dengan teks ada yang diletakan di atas dan ada yang di bawah, disesuaikan dengan ilustrasi yang ada di halaman tersebut. |

3.2. Metodologi Perancangan

Dalam bukunya yang berjudul *How to Write A Children's Book and Get It Published*, Seuling (2005) menjelaskan bahwa terdapat lima tahap untuk membuat buku yang diperuntukkan untuk anak-anak, yaitu:

1. *Closer Look to Children's Book*: Proses Observasi

Sebelum membuat buku, diperlukan pemahaman akan hal yang ingin dituju. Apa yang menjadi tujuan pembuatan buku itu? Melakukan observasi ke berbagai buku anak-anak merupakan tahap awal dari pembuatan buku anak. Mengetahui target pasar dan mengenal target tujuan adalah hal yang penting. Oleh karena itu, diperlukan observasi sehingga buku yang dibuat nantinya dapat sesuai dengan sasaran.

2. *Developing Ideas*: Proses Mengembangkan Ide

Ketika tujuan pembuatan buku sudah diketahui, diperlukan sebuah ide mengenai buku; seperti hal-hal yang akan dibuat. Ada berbagai cara dalam mengembangkan ide, yang pertama adalah mencatat. Ketika sebuah ide mengenai karakter, cerita, perilaku, judul, percakapan, dll datang, catat semua ide itu sehingga dapat diolah nantinya. Pengalaman pribadi kita saat kita kecil juga berguna untuk mengembangkan ide. Meminjam ide orang lain bukanlah suatu cara yang salah. Meminjam dalam artian kita mencari tahu bagaimana penulis lain mendapatkan ide, apa cerita mereka, sehingga hal itu dapat *triggered* memori kita mengenai hal serupa yang sekiranya berguna. Yang paling penting adalah memperbanyak *brainstorm* dan berfokus kepada satu ide besar mengenai hal yang akan dibuat nantinya.

3. *Writing Your Book*: Proses Perancangan

Dari pembuatan cerita, karakter, hingga pemilihan kata untuk tulisan, semua hal yang dibuat, harus dibuat melalui sudut pandang sang anak yang menjadi target pembuatan buku. Pandangan anak dan orang dewasa berbeda, sehingga cerita yang dibuat harus diambil dari sudut pandang anak.

4. *Selling Your Book*: Proses Persiapan Sebelum Penjualan

Penulis harus melakukan segala persiapan dan pengecekan ulang mengenai konten buku. Pengecekan ini bertujuan untuk mencari kesalahan yang mungkin ada di dalam buku, seperti *typo*, tata bahasa, dll. Sebuah *dummy* diperlukan untuk melihat seperti apa buku yang akan jadi nantinya dan memudahkan penulis untuk mencari kesalahan, sehingga tidak akan adanya kesalahan lagi ketika dicetak banyak dan dijual nantinya.

5. *A Publisher in Your Future*: Penjualan

Penulis dapat memilih untuk melakukan *self-production* ataupun mencari penerbit yang dapat mencetak dan menjual bukunya.